

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citizen Journalism atau Jurnalisme Warga kian melekat di telinga kita. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang kian maju di era milenial ini, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi warga untuk menyebarkan informasi yang mereka alami ke media massa seperti televisi, cetak, maupun radio.

Forum *citizen journalism* pada media sosial Facebook, Instagram, Twitter Radio 107,5 PRFM merupakan sebuah media yang memungkinkan masyarakat untuk mencari, menonton, dan berbagi informasi berita melalui tayangan video. Tidak hanya sekedar memberikan opini tetapi juga tergabung dalam sebuah forum diskusi.

Fenomena kegiatan jurnalistik masa kini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang ahli di media saja, semua khalayak bisa melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi di media massa. Dengan memperhatikan aspek dan keabsahan yang diusung-usung oleh *citizen journalism*. Kehadiran *citizen journalism* memberi warna bagi pers di Indonesia, dengan kegiatan jurnalistik sekarang tidak lagi milik para jurnalis profesional akan tetapi kini wargapun memiliki informasi untuk disebarluaskan.

Oleh karena itu *citizen journalism* tidak bertujuan untuk menciptakan keseragaman opini publik akan tetapi lebih menitikberatkan pada “ inilah yang terjadi di lingkungan kita”. Pemberitaan *citizen journalism* lebih mendalam

dengan proses penayangan di media sosial ataupun berita di televisi, dengan menggunakan visual dari masyarakat. *Citizen journalism* dipandang sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan opini secara lebih leluasa, sistematis, serta dapat diakses secara universal dan sekaligus menjadi rujukan alternatif

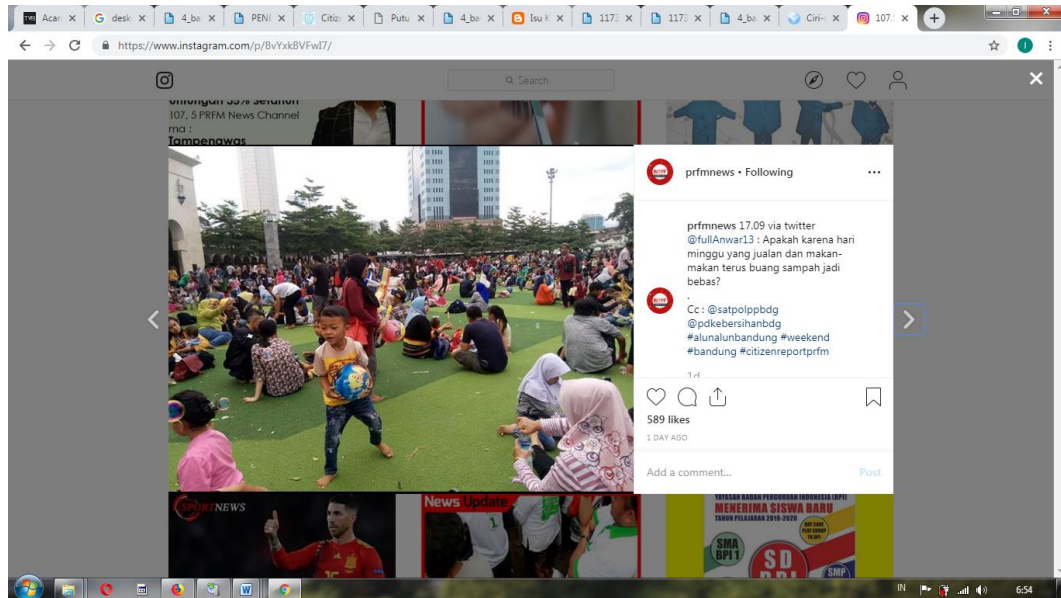
Pesatnya perkembangan teknologi, seiring kebutuhan masyarakat akan informasi internet hadir di tengah-tengah masyarakat yang ingin mengakses informasi berita lebih cepat, dan efisien. Internet sendiri berkembang sebagai wadah yang dijadikan rujukan untuk menjalankan jurnalisme yang lebih bebas.

Dengan adanya fenomena yang terjadi saat ini, *citizen journalism* hanya memikirkan kecepatan berita untuk dipublikasi, namun tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan alasan agar pemberitaan yang ditulis menjadi teraktual, ketika kemudian berita kurang akurat menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat berkurang. Kasus seperti inilah yang terkadang membuat para pembaca berita tersebut kurang percaya keakurasian sebuah pemberitaan media online (dilansir www.kompasiana.com pada Kamis 27/06/19).

Di sisi lain masyarakat membutuhkan berbagai informasi yang disajikan media massa atau perusahaan pers. Perkembangan pers masa kini telah membuat masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan informasi. Setiap harinya pers menyajikan berbagai laporan penting mengenai bermacam-macam peristiwa fakta, menyajikan informasi yang penting kepada masyarakat (Feri, 2019).

Gambar 1.1

Informasi *Citizen Journalism* di Media Sosial *Instagram*



Sumber : Instagram Radio 107,5 PRFM

Seperti contoh gambar di atas merupakan pelaporan berita yang dibagikan oleh *citizen journalism* PRFM yang diunggah di media sosial Instagram via *Twitter* oleh @FullAnwar13 melaporkan terkait banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan di halaman masjid Alun-alun kota Bandung.

Kini kegiatan *citizen journalism* dapat dirasakan saat munculnya peristiwa-peristiwa besar seperti kejadian bencana alam, kecelakaan, politik, dan lain-lain yang belum sempat terberitakan oleh wartawan. Sehingga *citizen journalism* keberadaannya seolah-olah menjadi media baru yang mampu menjembatani masyarakat umum dalam mengekspresikan mereka kepada kegiatan jurnalistik dengan ini mereka seolah diberi fasilitas untuk mengeksplorasi kecintaan atau hobi mereka

Banyaknya antusias masyarakat yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik, Radio 107,5 PRFM membuat sebuah wadah atau fasilitas bagi warga untuk mengirimkan karya berita atau informasi, ini menjadikan angin segar bagi warga masyarakat tersendiri. Anggota forum *citizen journalism* di media sosial *Facebook* Radio 107,5 PRFM yang diberi nama forum **Citizen Foto PRFM** berjumlah sebanyak 47.048 anggota. Dengan ratusan informasi dan berita yang masuk ke redaksi masyarakat terlihat aktif dalam menyerukan suara atau opininya berupa pelaporan peristiwa yang terjadi di sekitar kota Bandung.

Peristiwa yang terjadi saat ini pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita. Dua sampai tiga pengguna internet mengakses situs untuk mendapatkan berita terbaru setiap minggunya. Generasi milenial zaman sekarang setiap orang menjadikan kebutuhan khusus dalam mengakses informasi melalui internet yang memungkinkan setiap orang menjadi konsumen sekaligus produsen informasi.

Berita dalam kapasitasnya sebagai pembentuk dan dinamisator pengolahan interpretasi atas peristiwa manusia, menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruksi sosial. Berita, pada titik tertentu sangat mempengaruhi manusia merumuskan pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat oleh manusia untuk menggambarkan tentang apa dan bagaimana dunia dipahami (Fajar. 2017).

Kelebihan jaringan informasi komunikasi internet ini adalah kecepatan mengirimkan dan memperoleh informasi, dan sekaligus sebagai penyedia data yang *shopisticated*. Internet juga menjadi media informasi untuk media cetak, program televisi, buku baru hingga lagu-lagu. Karena internet selain bisa menyediakan informasi yang beragam, juga mereka bisa dijadikan saluran sebagai saluran ajang bergaulan untuk berkenalan dengan siapa saja yang ada di atas bumi ini tanpa pernah tatap muka, bahkan bisa berkenalan dengan orang yang bertempat tinggal jauh sekalipun. Itulah kemajuan dunia komunikasi hari ini (Rizki. Skripsi : 2016).

Pada dasarnya media baru mencakup semua yang dimiliki media lama, sebelumnya jika koran/surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya bisa didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua itu dapat dipersatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Untuk pengguna internet dapat mengakses informasi atau berita melalui *live streaming* atau bisa mengunduh. Dengan kata lain, semua karakteristik media lama dapat disatukan dalam media baru.

Dalam fenomena kegiatan *citizen journalism* tidak hanya terfokus pada satu media saja seperti internet. Akan tetapi, mencakup ke semua jenis media. Hanya saja, media internet memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Dapat dibayangkan betapa kuatnya pengaruh fenomena kegiatan *citizen journalism* jika warga sedikit mempunyai ilmu dan keterampilan jurnalistik sehingga mampu menyuguhkan berita yang bagus, objektif, akurat dan enak dibaca layaknya berita di media mainstream. Banyaknya fenomena kegiatan

citizen journalism di media sosial memang sangat luar biasa khususnya di daerah Kota Bandung.

Efeknya kini masyarakat mempunyai peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan menyebarkan berita serta informasi yang dimiliki. Kini berita tidak hanya lagi disebarluaskan oleh media *mainstream* akan tetapi juga *citizen journalism* dengan adanya akses internet dan tersambung ke blog kini semua orang bisa menjadi produsen dalam menyebarkan informasi atau berita.

Dilihat dari sisi independen berita yang dihasilkan dari jurnalisme warga sendiri memang itu menjadi kelebihan, meskipun nilai berita, kedalaman, akurat dan transparansi berita harus dijunjung oleh pelaku jurnalisme warga itu sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa *citizen journalism* merupakan bentuk ruang publik di media baru di internet. Dimana warga masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan opini dan informasi yang mereka miliki atau kejadian di lingkungan sekitar mengenai peristiwa yang dialami.

Salah satu produk dari media massa adalah berita, berita menempati posisi terdepan sebagai salah satu bagian dari produk informasi tentang segala hal yang sangat berguna dan bermanfaat dalam rangka memberikan pencerahan bagi peradaban kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Realitas-realitas peristiwa yang terjadi dalam semua aspek kehidupan yang meliputi : aspek sosial, hukum, ekonomi, politik, agama dll semuanya merupakan bahan-bahan utama proses terjadinya suatu berita yang akan disajikan pada masyarakat (Lisna. 2018).

Prinsip dari fenomena kegiatan *citizen journalism* yaitu berbagi informasi apa saja yang mereka alami dari suatu kejadian peristiwa. Sehingga mampu menghasilkan penulis-penulis yang dapat memicu orang untuk dapat berkarya. Kini keberadaannya semakin beragam dalam dunia jurnalistik dan banyak manfaat yang dirasakan sehingga mampu meningkatkan wawasan masyarakat tentang perkembangan isu yang terjadi di media sosial. Dalam kegiatan *citizen journalism* informasi atau berita yang dibuat tidak saja disebarluaskan melalui televisi dan radio, kegiatan *citizen journalism* yang diliput warga ini dapat dikirimkan pada beberapa media sosial, salah satunya yaitu media sosial Radio 107,5 PRFM.

Khalayak luas yang bergabung dalam anggota *citizen journalism* Radio 107,5 PRFM merupakan warga yang berprofesi sebagai *blogger*, pekerja, mahasiswa. Hal ini dikarenakan kegiatan *citizen journalism* dilakukan oleh seorang bukan wartawan dan pekerja di media, melainkan masyarakat awam yang tidak tahu menahu tentang proses kejournalistikan namun aktif dalam membagikan informasi peristiwa di media sosial Radio 107,5 PRFM.

Kehadiran media sosial Radio 107,5 PRFM membuat kegiatan *citizen journalism* semakin populer. Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana tanggapan mahasiswa yang juga dianggap sebagai netizen terhadap maraknya kegiatan *citizen journalism* di media sosial Radio 107,5 PRFM dan bagaimana mahasiswa serta netizen memanfaatkan sebuah ruang publik media sosial Radio 107,5 PRFM yang dikelola oleh sebuah media.

Berdasarkan uraian di atas fenomena kegiatan *citizen journalism* ini terus berkembang pesat berkat fasilitas media sosial yang terus bermunculan dikalangan masyarakat. Fenomena kegiatan *citizen journalism* pada media sosial Radio 107,5 PRFM nampaknyatelah memberikan inovasi sehingga menarik untuk diteliti serta mengetahui pengalaman, motif, dan makna yang di dapat para *citizen journalism* mengirimkan karyanya yang pernah dibaca oleh khalayak luas.

1.2 Rumusan Masalah

Bersadarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengalaman *citizen journalism* mengirimkan karya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM ?
2. Bagaimana motif *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM ?
3. Bagaimana makna *citizen journalism* dalam mengirimkan karyanya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *citizen journalism* sebagai bentuk jurnalistik modern, tujuan dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui pengalaman *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM.
2. Untuk mengetahui motif *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM.

3. Untuk mengetahui makna *citizen journalism* dalam mengirimkan karyanya pada *fanpage* media sosial Radio 107,5 PRFM.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat melengkapi kepastakaan dalam bidang jurnalistik mengenai *citizen journalism* di Indonesia.
2. Menjadi bahan rujukan dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, terkhusus akademisi mengenai *citizen journalism*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik terutama mengenai fenomenologi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepastakaan dalam bidang jurnalistik tentang fenomenologi.

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian ini tidak terlepas dari rujukan atau referensi-referensi penelitian sejenis yang sebelumnya sudah dilakukan dalam bentuk skripsi untuk penyusunan kerangka ini. Referensi-referensi penelitian sejenis ini meliputi penelitian yang berkaitan dengan analisis ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Umar Imamul Muttaqin, Sarjana Jurnalistik, Univeritas Bakrie. Dengan judul “ Penerapan *Citizen Journalism* Pada Media Online Mainstream (Studi Kasus Pada Media Warga Kompasiana.com dan

PasangMata.com) ”. Penelitian ini membahas tentang penerapan citizen journalism yang dilakukan oleh media mainstream.

Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Ramadhan Tripa, 2018, sarjana ilmu komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Djati. Dengan judul “ Hubungan Tayangan *Citizen Journalism* NET 10 Dengan Perilaku Mahasiswa Mengirimkan Berita ke NET ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tayangan *citizen journalism* NET 10 dengan perilaku mahasiswa mengirimkan berita ke NET.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alin Nurrohmah, 2011. Sarjana ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul penelitian “ Kontruksi realitas pewarta warga mengenai *citizen journalism* (Studi Fenomenologi mengenai *citizen journalism* di Harian Online Kabar Indonesia). Penelitian ini membahas tentang kontruksi realitas pewarta warga mengenai keberadaan *Citizen Journalism*.

Penelitian lain dilakukan oleh Fitri Nuraeni, 2014. Sarjana ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul penelitian “ Program *citizen journalism* televisi komersial Indonesia “ (Studi Kasus Program “Wide Shot” Metro TV)”. Penelitian ini membahas tentang kebijakan redaksional dan proses Metro TV dalam mengkontruksikan program *Citizen Journalism* Wide Shot Serta penelitian Metro TV atas kualitas karya pada *Citizen Journalism* yang ditayangkan.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Sejenis

No.	Nama/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Umar Immamul Muttaqin (2014). Penerapan <i>Citizen Journalism</i> Pada Media Online Mainstream (Studi Kasus Pada Media Warga Kompasiana.com dan PasangMata.com)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media warga sebagai alat untuk mencari berita.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media online mainstream dalam merangkul jurnalis warga pada media warga didasari oleh faktor ekonomi perusahaan.
2	Ramadhan Tripa (2018). Hubungan Tayangan <i>Citizen Journalism</i> NET 10 Dengan Perilaku Mahasiswa	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tayangan <i>citizen journalism</i> NET 10 dengan	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tayangan <i>citizen journalism</i> NET 10 dengan perilaku mahasiswa mengirimkan berita ke NET.

	Mengirimkan Berita ke NET.	perilaku mahasiswa mengirimkan berita ke NET.		
3	Alin Nurrohmah (2011). Kontruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai <i>Citizen Journalism</i> (Studi Fenomenologi mengenai <i>Citizen Journalism</i> di Harian Kabar Online Kabar Indonesia.	Membahas tentang kontruksi realitas pewarta warga mengenai keberadaan <i>Citizen Journalism</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi.	Pewarta warga mencari berita langsung ke tempat kejadian, baik itu tulisan maupun foto yang dikirimkan warga mereka di edit terlebih dahulu, karena apa yang dikirimkan merupakan tanggung jawab pewarta warga. Pihak redaksi tidak mempengaruhi mereka dalam menulis atau mencari berita.
4	Fitrie Nuraeni (2014). Program	Penelitian ini membahas	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	<p><i>Citizen Journalism</i> Televisi Komersial Indonesia (Studi Kasus Program ”Wide Shot” Metro TV).</p>	<p>tentang kebijakan redaksional dan proses Metro TV dalam mengkontruksikan program <i>citizen journalism</i> yang ditayangkan.</p>	<p>studi kasus deskriptif.</p>	<p>program <i>Citizen Journalism</i> Wide Shot dibuat dari mulai lahirnya latar belakang, penemuan ide yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah tujuan, konsep, strategi program dan implementasi program yang memberdayakan khalayak menjadi khalayak yang aktif mengkritisi kejadian di sekitar.</p>
--	--	---	--------------------------------	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, membahas ranah jurnalisme modern. Jurnalisme modern yang diteliti adalah *Citizen Journalism*. Penelitian terdahulu meneliti *Citizen Journalism* di media sosial, membahas *Citizen Journalism*.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan keempat penelitian sejenis diantaranya peneliti menggunakan subjek pada media elektronik Radio 107,5 PRFM dan objek pada *citizen journalism* Radio 107,5 PRFM dengan menggunakan teori fenomenologi. Perbedaan penelitian jenis pertama terletak pada subjek, objek, dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum dan mengkaji dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik. Penelitian jenis kedua terletak pada subjek dan metode penelitian ini menggunakan subjek pada media online Tribun Timur terhadap *citizen journalism* secara umum. Penelitian jenis ketiga terletak pada subjek pada media *online* Kabar Indonesia penelitian ini menggunakan subjek wartawan terhadap *citizen journalism*, penelitian sejenis keempat terletak pada subjek , objek, teori penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum.

1.6 Landasan Pemikiran

Penelitian yang membahas mengenai kegiatan *citizen journalism* di era modern (Studi fenomenologi terhadap pemahaman *citizen journalism* tentang jurnalistik modern) ini dapat dijelaskan oleh konsep yang dianggap cocok dan tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan penelitian yang dipilih.

1.6.1 Landasan Teori

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110)

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno 2009:38).

Citizen Journalism sebagai informan dalam penelitian ini memaknai istilah ” Kegiatan *citizen journalism* ” tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang terkandung di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya.

Dalam pemikirannya Schutz mengawali dengan mengatakan bahwa objek penelitian pada ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap kenyataan atau realitas. Orang-orang saling berkaitan ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha menyamakan pemikiran atau persepsi dengan informan. Persamaan persepsi akan tercapai apabila adanya komunikasi yang intens sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Menurut Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar

individu. Individu dalam penelitian ini merupakan informan yang mempunyai pengalaman menengai kegiatan menjadi *citizen journalism*.

2. Aspek historis, merupakan tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga terbentuknya kesepahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tertentu.

Pada tatanan teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken for granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaharuan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programik pengorganisasian tindakan pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perpektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetapi saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka 'identik untuk semua maksud praktis' (Sobur, 2013: 60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman dasar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pemahaman setiap *citizen journalism* dalam jurnalistik modern. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai keiatan *citizen journalism* di era modern sekarang ini.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung, tepatnya kantor Redaksi PRFM Jalan Braga No 5 Kota Bandung, Jawa Barat. Telepon (022) 4221400. Penelitian ini membutuhkan juga pelaku *citizen journalism* yang berada di Kota Bandung.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Setiap paradigma memiliki padangan yang berbeda dalam realitasnya. Ada tiga paradigma besar dalam ilmu sosial, yaitu Postivisme dan Post-Postifisme, Konruktivisme (Interpretatif) dan Teori Kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma konruktivisme (Interpretatif) yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian dalam paradigma Intrepretatif digunakan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu dengan cara pelaku *citizen journalism* mengkontruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial.

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utama metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Melalui penelitian kualitatif, penelitian dapat menggali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Cansuelo G Sevilla, 1993).

Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah karena jenis penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial berdasarkan konteksnya dan menganggap realitas sosial sebagai proses dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh di dalam diri seseorang terutama dalam objek penelitian ini yaitu pelaku *citizen journalism*.

Denzim dan Licoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologinya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.”

1.7.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi merupakan gagasan mengenai bagaimana seharusnya peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian (Moleong, 2004:8).

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.

3. *Analysing*, melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan, penelitian mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix).

Jika fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna.

Menurut Craswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data diri orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas *citizen journalism* dalam menghadapi fenomena kegiatan sosial *citizen journalism* di media sosial Radio 107,5 PRFM di daerah kota Bandung. Pengalaman yang didapat oleh *citizen journalism* di kanal media sosial 107,5 PRFM di kota Bandung sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.8.4 Jenis Data

Peneliti menggunakan dua jenis data yang menunjang, diantaranya :

- a. Data Primer pada penelitian ini adalah *citizen journalism* Forum Radio 107,5 PRFM yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian, data yang diperoleh dari sumber data pertama (langsung dari objek di lapangan), seperti melakukan observasi dan wawancara mendalam.

Tabel 1.2

Data Informan

No	Nama	Status Narasumber
1	Ricky Fatria Yusey	Informan 1
2	Yadi Abdul Aziz	Informan 2
3	Andri Muhammad F	Informan 3
4	Euis Permaswari	Informan 4
5	Fairuza Haekal M	Informan 5
6	Pikri Abdurrahman	Informan 6

- b. Data Sekunder pada penelitian ini memperoleh data sekunder dari buku-buku atau literature-literature dan media seperti media elektronik yaitu internet yang berhubungan dengan skripsi ini.

1.8.5 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat **Dukes** dalam **Creswell** (1998 : 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition* yang menyatakan :

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represent a reasonable size.

Berdasarkan pernyataan tersebut, telah dijelaskan bahwa 10 informan sudah dikatan wajar untuk jenis penelitian metode fenomenologi. Ukuran 10 informan dirasa cukup dalam menghimpun data dan informasi yang dapat menunjang penelitian ini. Pemilihan informan sendiri dengan menggunakan *purposive sampling*, di mana teknik ini memilih orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian ini paling tidak memenuhi kreteria berikut :

- a. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
- b. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung kejadian atau peristiwa yang menjadi bahan penelitian
- c. Informan mampu menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya
- d. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009:62).

Informan yang dipilih benar-benar merupakan *citizen journalism* yang sudah lebih dari satu tahun berkecimpung dalam kegiatan *citizen journalism* dan yang belum dikenal sama sekali oleh peneliti. Informan juga yang dipilih terlibat dalam kegiatan *citizen journalism* dan memahami benar seluk-beluk agar tujuan dari penelitian ini tercapai dengan baik.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini digunakan beberapa teknik, agar penelitian mencapai tujuan dengan baik dan benar.

1.8.6.1 Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi langsung dari informan yang terpilih. Wawancara merupakan senjata andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan saat wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara detail permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata. Wawancara digunakan saat menggali informasi langsung dari informan *citizen journalism* di media sosial

107,5 PRFM.

Dalam wawancara, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan daftar pertanyaan untuk informan. Dalam praktiknya peneliti lebih menjaga suasana agar informan lebih bebas dalam menjelaskan apa yang peneliti tanyakan.

1.8.6.2 Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami *citizen journalism* terpilih, agar bisa memberikan yang maksimal, sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang langsung terjun ke lapangan dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi.

1.8.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi keabsahan dan kelengkapan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menunjang penelitian ini dengan mengkaji penelitian-penelitian yang sejenis, jurnal-jurnal, yang berkaitan dengan penelitian agar lebih memberi wawasan yang luas terkait melakukan penelitian ini. Teknik ini mudah dilakukan dan kecil kemungkinan untuk melakukan kekeliruan, karena sumber datanya tetap dan terekam, buktinya konkrit dan bisa dikaji berulang-ulang.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (199: 15-21) yaitu model analisis interaktif dan analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman, dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, dan penyuntingan. Analisis dengan mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari catatan lapang. Selama pengumpulan data, terjadi tahapan reduksi (meringkas, menkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data terus dilakukan sampai pada akhir penyusunan laporan akhir.

Reduksi data bisa merupakan bagian dari analisis juga, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada peneliti kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan “akhir” dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data yang paling akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencairan ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntunan-tuntunan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

1.9 Triangulasi

Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Triangulasi memungkinkan tangkap realitas secara lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa tipe triangulasi dalam Sugiyono (2013: 273-274), diantaranya :

1. Triangulasi sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG